

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hiperbilirubinemia adalah suatu keadaan dimana kadar bilirubin mencapai suatu nilai yang mempunyai potensi menimbulkan kern ikterus kalau tidak ditanggulangi dengan baik. Salah satu kondisi klinis yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir adalah hiperbilirubinemia. Sekitar 25-50% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama. Hiperbilirubinemia pada bayi kurang bulan angka kejadiannya lebih tinggi. Dimana terjadi 60% pada bayi cukup bulan dan pada bayi kurang bulan terjadi sekitar 80% (Sulistyowati, 2018).

Ikterus neonatorum dapat diklasifikasi sebagai ikterus fisiologis dan ikterus patologis. Akan tetapi, ikterus pada bayi baru lahir dapat merupakan suatu gejala fisiologis atau dapat merupakan hal yang patologis. Ikterus fisiologis adalah ikterus yang timbul pada hari kedua dan ketiga atau setelah 48 jam pertama kehidupan bayi dan tidak mempunyai dasar patologis, kadarnya tidak melewati kadar yang membahayakan atau mempunyai potensi menjadi kern ikterus. Ikterus patologis ialah ikterus yang mempunyai dasar patologis (timbulnya dalam waktu 24 jam hingga 48 jam pertama kehidupan bayi) atau kadar bilirubinnnya mencapai suatu nilai yang disebut hiperbilirubinemia disertai demam yang dapat menimbulkan gangguan yang menetap atau menyebabkan kematian, sehingga setiap bayi dengan ikterus harus mendapatkan perhatian (Sulistyowati, 2018).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 angka kematian bayi baru lahir secara global mengalami penurunan dari 5 juta pada tahun 1990 menjadi 2,4 juta pada tahun 2022 anak-anak yang menghadapi risiko kematian terbesar dalam 28 hari pertama kelahiran. Laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap tahunnya kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi baru lahir mengalami ikterus neonatorum dan hampir 1 juta bayi ini kemudian meninggal icterus dan menyebabkan hiperbilirubinemia (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kematian bayi (AKB) di Indonesia tahun 2022 sebesar 16,9 per 1.000 kelahiran hidup. Angka tersebut turun 1,74% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 17,2 per 1.000 kelahiran hidup. Kematian neonatus terbanyak di Indonesia tahun 2022 disebabkan oleh asfiksia (37%), bayi berat lahir rendah (29,21%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikterus neonatorum (6%), Infeksi (5,4%), dan kelainan kongenital (1%) per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Rikesdas (Riset kesehatan dasar) tahun 2018 kelainan hematologi atau hiperbilirubinemia merupakan penyebab morbiditas neonatal nomor 5 dengan prevalensi sebesar 5,6% setelah prematuritas, gangguan nafas, sepsis dan hipotermi. Penelitian terbaru di 8 rumah sakit di Indonesia yaitu enam RS di Jakarta, satu RS di Manado dan satu RS di Kupang menunjukkan bahwa prevalensi

hiperbilirubinemia berat adalah 7% dengan encephalopati hiperbilirubinemia akut sebesar 2% (Kemenkes RI, 2020).

Faktor risiko terjadinya hiperbilirubinemia indirek meliputi diabetes pada ibu, ras (Cina, Jepang, Amerika Asli), prematuritas, obat-obatan (vitamin k3, novobiosin), jenis persalinan, sefalhematoma, pemberian ASI, dan berat badan lahir rendah (Manuaba, 2018).

Hiperbilirubinemia yang memasuki fase lanjut dapat mengakibatkan kerusakan pada sistem saraf pusat yang bersifat irreversibel, ditandai dengan retrocollisopistotonus yang jelas, *high pitched cry*, tidak adekuat untuk menyusu, apnea, demam, penurunan kesadaran hingga koma, terkadang dapat mengalami kejang, dan dapat berakhir kepada kematian (Kemenkes RI, 2020).

Secara keseluruhan, 6-7% bayi cukup bulan mempunyai kadar bilirubin indirek lebih besar dari 12,9 mg/dl dan kurang bulan 3% mempunyai kadar bilirubin yang lebih besar dari 15 mg/dl. 8 Bayi lahir cukup bulan mempunyai risiko terjadi ikterus neonatorum mencapai 60% dan peningkatan risiko terjadi pada bayi lahir prematur sebanyak 80%. Ikterus secara klinis akan mulai tampak pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin darah 5-7 mg/dL. Prematur meningkat dari 7,5% (2 juta kelahiran) menjadi 8,6% (2,2 juta kelahiran) di dunia. Prematur disebabkan karena adanya masalah kesehatan ibu dan bayi, maka dari itu bayi dengan lahir prematur dapat menyebabkan hiperbilirubinemia (Mochtar, 2019).

Faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperbilirubin antara lain yaitu faktor ibu dan faktor bayi. Faktor dari ibu antara lain yaitu, tingkat pengetahuan ibu, usia, tingkat pendidikan dan riwayat kesehatan ibu pada saat hamil. Sedangkan faktor bayi yaitu masa gestasi (usia kehamilan), berat badan bayi lahir dan jenis persalinan (Prawihardjo, 2018). Menurut Vivian (2019), faktor yang berpengaruh terjadinya hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir yaitu dari faktor bayi tersebut seperti masa kehamilan, berat badan lahir rendah (BBLR) dan jenis persalinan.

Menurut hasil penelitian Roselina dkk. (2019), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara prematuritas dengan hiperbilirubinemia (nilai p -value=0,022). Hasil analisis memperlihatkan bahwa bayi yang lahir dalam kondisi prematur berpeluang 6,010 kali mengalami hiperbilirubinemia dibandingkan dengan bayi yang lahir tidak dalam kondisi prematur. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) yang menyatakan kejadian icterus sebagian besar ditemukan pada neonatus yang tidak BBLR (>2500 gram) sebanyak 60 neonatus (60%) dan bayi normal dengan usia kehamilan 37- 42 minggu sebanyak 64 neonatus (64%). Sehingga hasilnya tidak ada hubungan prematuritas terhadap neonatus yang mengalami ikterus dengan nilai p -value=0,380.

Berdasarkan data dari tanggal 1 Januari-30 Juni 2023 diperoleh data jumlah bayi lahir adalah 1027 bayi lahir dan 287 bayi (27,9%) dengan kasus bayi kuning (Data RSKD, 2023). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 12-15 September 2023 melalui data rekam medic terhadap

kejadian hiperbilirubinemia sebanyak 10 bayi diperoleh data 5 bayi karena lahir BBLR dan 5 bayi lahir lahir usia gestasi < 9 bulan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menuangkan dalam penelitian dengan judul penelitian :”**Hubungan usia kehamilan dan berat badan lahir dengan kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir di ruang ibu dan anak RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan Tahun 2023**”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan usia kehamilan dan berat badan lahir dengan kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir di ruang ibu dan anak RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah mengetahui hubungan usia kehamilan dan berat badan lahir dengan kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir di ruang ibu dan anak RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran usia kehamilan pada bayi baru lahir di ruang ibu dan anak RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan Tahun 2023

- b. Mengetahui gambaran berat badan lahir pada bayi baru lahir di ruang ibu dan anak RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan Tahun 2023
- c. Mengetahui gambaran kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir di ruang ibu dan anak RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan Tahun 2023
- d. Menganalisis hubungan usia kehamilan dengan terjadinya hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir di ruang ibu dan anak RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan Tahun 2023
- e. Menganalisis hubungan berat badan lahir dengan terjadinya hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir di ruang ibu dan anak RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan Tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

Adanya manfaat yang diharapkan dari suatu penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi peneliti diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir.
 - b. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan referensi penelitian dan sumber pemikiran agar penelitian tentang kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir dan faktor-faktor penyebabnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat Institusi pendidikan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi tentang hubungan usia kehamilan dan berat badan lahir dengan kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir di ruang ibu dan anak RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan Tahun 2023.

b. RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan

Rumah sakit dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini mengenai pentingnya mengetahui hubungan usia kehamilan dan berat badan lahir dengan kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir di ruang ibu dan anak RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan Tahun 2023.